

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Rekap Intensitas dan Matriks

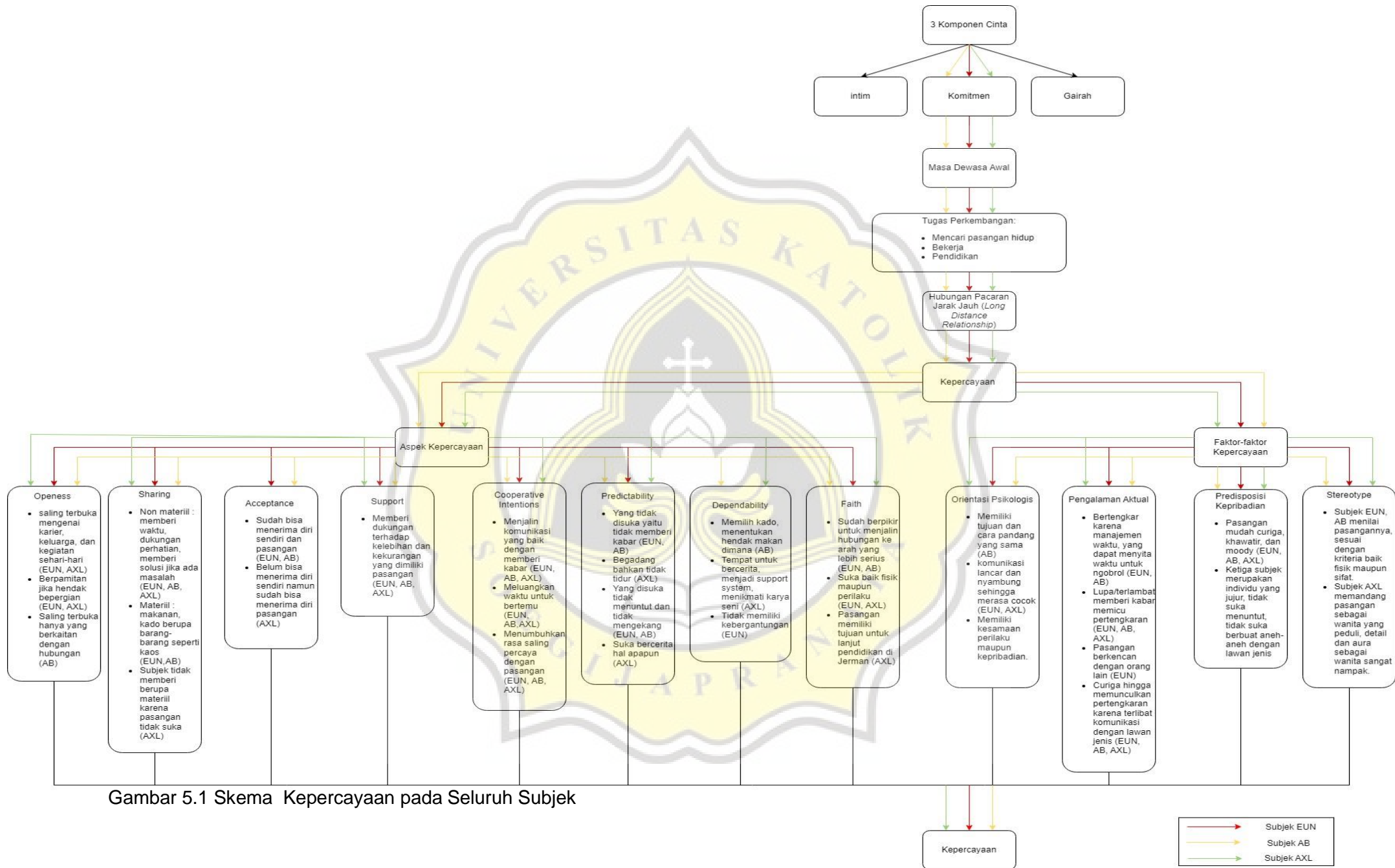
Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merupakan individu berusia dewasa awal yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Subjek EUN dan subjek AB memiliki persamaan yaitu menjalani LDR dengan perbedaan jarak antar provinsi, sementara subjek AXL menjalani LDR beda negara. Berdasarkan gambaran kepercayaan yang terjadi pada masing-masing subjek, dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki gambaran yang berbeda-beda.

Pada intensitas subjek AXL terdapat salah satu aspek yang lemah yaitu aspek Acceptance, karena subjek AXL belum bisa menerima diri sendiri karena masih memiliki banyak kekurangan. Namun subjek AXL sudah bisa menerima diri pasangannya. Berbeda dengan subjek EUN, subjek EUN memiliki aspek kebergantungan yang lemah karena tidak memiliki saling kebergantungan antara subjek EUN dengan pasangannya. Sementara aspek yang lain memiliki intensitas sedang dan kuat.

Selain rekap intensitas terdapat matriks interkorelasi dari seluruh subjek yang berisi tentang adanya keterkaitan antar aspek yang dimiliki oleh masing-masing subjek berdasarkan wawancara yang telah dilakukan.

Tabel 5.1. adalah rekap intensitas dari ketiga subjek.
 Tabel 5.1 Intensitas Seluruh Subjek

Tema	Koding	Subjek		
		EUN	AB	AXL
<i>Openess</i> (keterbukaan)	OP	+++	++	+++
<i>Sharing</i> (kesediaan untuk berbagi)	SH	+++	+++	+++
<i>Acceptance</i> (penerimaan)	AC	++	++	+
<i>Support</i> (dukungan)	SU	+++	++	+++
<i>Cooperative Intentions</i> (niat kooperatif dalam hubungan)	CI	+++	++	+++
<i>Predictability</i> (prediksi)	PR	++	+++	+++
<i>Dependability</i> (kebergantungan)	DE	+	++	+++
<i>Faith</i> (keyakinan)	FA	+++	+++	+++
Orientasi Psikologis	OR	+++	++	++
Pengalaman Aktual	PB	+++	+++	+++
Predisposisi Kepribadian	KK	+++	++	+++
<i>Stereotype</i> (citra pasangan)	ST	+++	++	+++



Gambar 5.1 Skema Kepercayaan pada Seluruh Subjek

5.1.2 Analisis Kasus Seluruh Subjek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seluruh subjek, yang menghasilkan gambaran kepercayaan seperti pada gambar 5.1. Ketiga subjek merupakan individu yang sedang menjalani pacaran jarak jauh dengan pasangannya karena pekerjaan dan pendidikan. Ketiga subjek memiliki rentang waktu menjalani LDR yang berbeda-beda. Subjek EUN 1 tahun, subjek AB 10 bulan, dan subjek AXL 3 tahun.

Proses awal yang dialami ketiga subjek antara lain, *stereotype* dimana masing-masing subjek memiliki pandangan baik positif atau negatif yang dapat menggambarkan ciri dari pasangannya. Antara lain orang yang baik, fisiknya tampan dan cantik, peduli, setia, tidak banyak menuntut. Bisa juga mudah marah, curiga, cemburu, memiliki mood yang tidak menentu. *“kesan pertama sih keliatannya baik, terus dia pas seiman sama aku. Aku kristen dia juga kristen jadinya kaya awal itu sih karena baik terus kristen. Fisiknya tu dia tinggi terus lumayan cakep jadinya awalnya karena itu aku mau, sama dia pinter main musik”*.

Subjek dapat tertarik dengan pasangan karena adanya orientasi psikologis yang merupakan adanya kesesuaian antar individu sehingga dapat membangun atau mempertahankan suatu hubungan dengan pasangan. Subjek EUN dan AB sudah bekerja dan pasangannya juga bekerja namun di kota yang berbeda, sementara subjek AXL melanjutkan kuliah di Jerman dan pasangannya berada di Indonesia. Maka karena adanya perbedaan jarak yang cukup jauh

itulah yang mengharuskan ketiga subjek menjalin hubungan pacaran jarak jauh. *“Selama kita punya cara pandang yang sama, kita punya tujuan yang sama dan kebetulan aku orangnya nggak suka ribet ya dan kebetulan dia orangnya cukup memenuhi kriteriaku jadi yaudah”*.

Dalam menjalani pacaran jarak jauh diperlukan adanya keyakinan (*Faith*) antara ketiga subjek dengan pasangannya. Adapun alasan masing-masing subjek memilih untuk tetap menjalani hubungan pacaran meskipun harus LDR, antara lain karena sudah berpikir bahwa hubungan ini akan dibawa pada jenjang yang lebih serius, dan untuk subjek AXL termotivasi karena pasangannya memiliki tujuan kuliah S2 di Jerman juga. Melalui gambaran LDR yang dijalani masing-masing subjek pasti memiliki suka dan duka maupun hambatan yang terjadi tidak sekali dua kali saja, namun bisa berulang kali karena tidak selalu ada kesempatan untuk bertemu. Melalui komunikasi sehari-hari, individu mulai memahami adanya predisposisi kepribadian masing-masing. Seperti subjek EUN, AB dan AXL memiliki pasangan yang sama-sama pencemburu serta mudah khawatir, karena intensitas komunikasi menjadi singkat karena kesibukan yang dimiliki masing-masing atau juga karena pertemuan yang jarang sekaliterjadi. Maka ketika ketiga subjek sedang memiliki kesibukan masing-masing apalagi mempunyai kepentingan dengan lawan jenis, maka akan memicu pertengkaran. *“semisal ada yang follow atau messages aku. Nah dia tu curiga, karena pacarku takutnya orangnya itu sukasama aku, mau deketin aku, lebih ke takutnya aku chat sama orang lain. Semisal aku pergi sama temenku SMA nah*

pacarku tanya, dia pernah suka sama kamu nggak, ngechat kamu terus nggak takutnya entar aku sama dia yang pas SMA deket bisa deket lagi karena pacarkujauh”.

Menjalin hubungan jarak jauh dibutuhkan adanya niat yang kooperatif dalam sebuah hubungan (*cooperative intentions*). Supaya keberadaannya dapat membawa dampak yang positif bagi hubungan. Terutama dalam LDR, memerlukan niat dan tekad yang lebih dibandingkan yang tidak LDR. Bentuk nyatanya yaitu membentuk komunikasi dua arah yang baik, saling memberi kabar dan memberi kepercayaan satu sama lain.

Hal tersebut disadari oleh ketiga subjek, karena komunikasi dan kepercayaan merupakan hal yang vital terutama dalam LDR. Selain kedua hal tersebut, jika ada kesempatan masing-masing subjek juga berupaya meluangkan waktu untuk bertemu, karena kontak fisik juga merupakan hal yang sangat diperlukan. *“waktu luang ya kalo bisa ya telepon , vidcall terus chatan ya paling cuma nanyain udah pulang kerja apa belom gitu sih, tapi ya yang penting komunikasi aja”.*

Melalui komunikasi yang terjadi dalam hubungan LDR masing-masing subjek, pasti memiliki keterbukaan (*openess*) satu sama lain. Baik mengenai keluarga, karier, maupun kegiatan sehari-hari. *“Kalo cerita-cerita itu ya terbuka, semua sih diceritain. Misalnya kerjaan, keluarga gitu selalu cerita”.* Jika keterbukaan merupakan perilaku berupa memberi informasi, maka kegiatan membagi atau memberi (*sharing*) dalam hal yang lain juga perlu dan penting untuk dilakukan.

Ada yang berbentuk materiil, seperti ketiga subjek dengan pasangannya saling memberi makanan, kado, dan barang-barang lain sesuai keinginan masing-masing. Non materiil berupa waktu, perhatian, serta memberi solusi jika terdapat masalah yang sedang dihadapi. *“setiap hari, memberi waktu memberikan waktu itu kan termasuk ya, memberikan perhatian ya setiap saat setiap hari. Terus kalo pas ulang tahun ya paling salingngasih kado, dia ultah aku ngado, aku ultah dia ngado gitu sih. Kadang ya ngirimi makanan lewat gofood”*.

Diawali dengan adanya penerimaan terhadap diri sendiri terlebih dahulu, kemudian menerima diri pasangan (*acceptance*), itulah yang dilakukan oleh subjek EUN dan AB. Karena dengan menerima diri sendiri maka akan lebih mudah untuk menerima diri pasangannya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sementara subjek AXL belum dapat menerima diri sendiri karena merasa masih sering mengambil keputusan bodoh yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun subjek AXL mengaku sudah dapat menerima diri pasangannya, meskipun hanya sebagai pacar, selebihnya belum mengerti. Terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasangan, ketiga subjek berusaha untuk memberi dukungan supaya semakin optimis dalam mengembangkan diri. *“kalo menerima diri sendiri yo harus diterima. Kalo misalnya kamu tidak bisa menerima dirimu sendiri, lha hubunganmu sama orang lain mau gimana kan jadi pertanyaan..... jadi kalo kamu bisa mencintai dirimu berarti kamu bisa mencintai orang lain kalo kamu bisa menerima kekurangan dirimu*

berarti kamu seharuse juga bisa menerima kekurangan orang lain jadinya ya itu tadi, lebih berdamai dengan diri sendiri aja,”.

Seiring berkembangnya interaksi yang terjadi dalam hubungan, subjek dan pasangan mulai memahami satu sama lain, baik perilaku yang disukai maupun perilaku yang tidak disukai (*predictability*). Sehingga masing-masing individu mampu memprediksi perilaku yang sekiranya harus dilakukan atau tidak. Seperti perilaku dari subjek EUN dan AB yang tidak disukai oleh pasangan yaitu ketika tidak memberi kabar, kemudian dari subjek AXL yaitu begadang bahkan sampai tidak tidur. Maka perilaku yang tidak disukai tersebut sebisa mungkin tidak dilakukan lagi oleh ketiga subjek, dikarenakan pasangan tidak menyukai hal itu dan jika diteruskan akan menimbulkan permasalahan. Sementara perilaku yang disegani dari subjek EUN dan AB adalah tidak mengekang dan tidak pernah menuntut, selalu memberi ruang gerak terhadap pasangan. Jika dari subjek AXL, pasangan suka sekali jika subjek bercerita segala hal. Bahkan hingga berjam-jam pun akan tetap didengarkan oleh pasangannya. “*Dia sangat suka kalau aku cerita, apapun. Walaupun deen mung meneng kaetiga jam dengerin aku cerito, tapi dia sangat suka. Yang dia nggak suka, yang sering dia sambat sama aku karena aku sering sekali begadang dan tidak tidur dari dulu dan dia tidak suka itu sampai sekarang*”. Beranjak dari perilaku yang disegani oleh pasangan masing-masing subjek, dapat berdampak dengan adanya kebergantungan (*dependability*) dalam hubungan. Kebergantungan (*dependability*) juga bisa terjadi karena adanya kemampuan lebih yang dimiliki subjek untuk melengkapi

kekurangan pasangan. Dalam hubungan subjek AB, pasangan bergantung dengan subjek dalam hal menentukan pilihan, seperti memilih kado untuk orang tua, memilih untuk makan apa dan dimana. Di sisi lain, subjek AXL yang lebih bergantung dengan pasangan dalam hal bercerita, menjadi *support system*, menikmati karya seni. Sementara subjek EUN tidak memiliki perilaku yang saling bergantung dengan pasangannya. *“aku bergantung sama dia dalam hal cerita, terus support system aku sangat bergantung. Dia bergantung sama aku dalam hal misalnya dia di ceritain nih sama temennya dan temennya butuh nasehat, dia bakal cerita ke aku terus aku memberi nasehat dan disampaikan ke temennya.”*

Melalui pola interaksi yang terjadi sehari-hari pada hubungan masing-masing subjek, pasti pernah mengalami pengalaman aktual yang kurang menyenangkan. Seperti yang dialami dalam hubungan ketiga subjek yang sering terjadi, bertengkar karena subjek tidak memberi kabar karena terlalu sibuk bekerja atau karena ada kegiatan lain di luar yang mengakibatkan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan menjadi berkurang. Sehingga pasangan menjadi curiga dan khawatir hingga berprasangka bahwa subjek selingkuh dengan orang lain. *“kita sering berebut masalah waktu ya, karena disini aku berbagi waktu disini bersama banyak orang dan dia disana ndak sebanyak aku, ya karena dia butuh ditemeni dia butuh temen ngobrol karena kalo menurutku dia temene segitu tok terbatas”.*

5.2 Pembahasan

Roberts (2011) mengutarakan bahwa hubungan jarak jauh disebabkan oleh beberapa faktor, yakni tempat tinggal jauh dari pasangan dalam arti luar kota, luar pulau, luar negeri, bekerja atau kuliah di kota yang berbeda. Hal ini terjadi pada subjek EUN dan AB yang harus menjalani LDR karena mendapatkan pekerjaan di kota yang berbeda, serta subjek AXL menjalani LDR karena melanjutkan kuliah di luar negeri. Dalam menjalani hubungan jarak jauh diperlukan adanya kepercayaan yang menjadi pondasi untuk berlangsungnya LDR.

Menurut Johnson dan Johnson (2012) untuk membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan, terutama dalam hubungan jarak jauh diperlukan aspek-aspek penting antara lain *Openess* atau keterbukaan dengan memberikan informasi dan perasaan pada orang lain. Ketiga subjek sudah saling terbuka dengan pasangan masing-masing, meskipun pada subjek AB masih adanya batasan untuk menjaga privasi masing-masing. Hal ini serupa dengan pendapat Nugroho (dalam Suryani dan Nurwidawati, 2013) mengatakan bahwa dengan adanya sikap saling terbuka antar individu, dapat membentuk keakraban, mengatasi adanya konflik dan membangun kepercayaan. Selain memberikan informasi subjek EUN, AB dan AXL juga memberikan sesuatu miliknya, yang terdiri dari materiil dan non materiil. Mulai dari perhatian, waktu, dukungan hingga materiil berupa makanan, baju, jaket dll. Ketiga subjek merasa bahwa memberikan sesuatu untuk pasangan merupakan hal yang perlu untuk dilakukan supaya hubungan dapat berkembang.

Acceptance atau penerimaan diri merupakan hal penting dan

mendalam untuk seseorang yang akan mempercayai dan dipercayai dalam hubungan. Menurut Chaplin (dalam Sekali, 2020) penerimaan diri merupakan perasaan puas terhadap bakat dan kualitas yang dimiliki oleh diri sendiri baik bersifat positif maupun negatif. Dalam aspek ini terjadi sebuah permasalahan dimana subjek AXL belum bisa menerima diri sendiri karena masih sering mengambil keputusan bodoh yang dapat merugikan orang lain. Selain itu subjek AXL mengatakan bahwa menerima diri sendiri tidak dapat dilihat dengan sebatas menerima kekurangan dan kelebihan saja melainkan merupakan sesuatu perjalanan yang sangat panjang.

Namun subjek AXL merasa sudah bisa menerima diri pasangannya meskipun hanya sebagai pacar belum bisa lebih. Hal ini kurang sesuai dengan yang diutarakan Johnson dan Johnson (2012) dalam aspek acceptance dimana dirinya mengatakan bahwa ketika seseorang menerima diri sendiri maka orang tersebut akan lebih mudah untuk menerima orang lain. Sementara subjek EUN dan AB yang sudah dapat menerima diri sendiri maupun pasangan.

Selain adanya penerimaan, dibutuhkan juga *support* atau dukungan. Seseorang akan cenderung memberi kepercayaannya pada orang lain karena sudah mengerti bahwa orang tersebut akan memberikan dukungan pada dirinya. Dukungan yang diberikan subjek EUN, AB dan AXL terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangan berguna untuk mendorong pasangan supaya lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, seperti mendiskusikan hasil karya yang telah dibuat, memberi ruang bagi pasangan untuk mengembangkan bakat dibidangnya masing-masing.

Cooperative intentions atau niat kooperatif ialah niat dan juga upaya untuk bekerjasama yang dimiliki individu, dimana keberadaannya dapat memberikan dampak yang positif bagi hubungan. Memiliki tujuan yang akan dicapai kedepan dalam hubungan, yang dapat diupayakan melalui menjalin komunikasi melalui *video call*, *telepon* atau *chatting*, saling menaruh kepercayaan satu sama lain. Menurut Wood (dalam Novellencha, 2019) komunikasi dapat membentuk serta mempertahankan hubungan, mengatasi tantangan agar terjaga keintimannya sepanjang waktu. Meskipun dalam kelangsungannya tidak dapat dipungkiri terkadang ketiga subjek tetap memiliki hambatan yaitu ketika terlambat memberikan kabar, pasangan cenderung khawatir, tidak mood dan curiga. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Winayanti & Widiasavitri (2016) bahwa kepercayaan memiliki peran yang penting dalam suatu hubungan, terutama untuk meminimalisir terjadinya konflik intrapersonal.

Maka *trust* dapat ditanamkan dengan beberapa cara antara lain, menghargai pendapat pasangan, bersikap terbuka dengan menceritakan kegiatan serta kesibukan yang sedang dihadapi, dan memperhatikan hal-hal yang sederhana namun jika tidak dilakukan mudah membuat pasangan kecewa yaitu memberi kabar dan lebih responsif dalam menjawab pesan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada ketiga subjek yang diwawancarai dimana, ketika subjek terlambat memberi kabar maka pasangan akan khawatir, tidak mood, dan curiga hingga dapat memicu pertengkaran. Inilah yang menjadi problem yang paling kerap terjadi dalam hubungan LDR yang sedang diteliti. Karena menjawab pesan dengan responsive merupakan hal yang sederhana namun memberi dampak positif yang

sangat besar dalam hubungan.

Menurut Rempel Dkk (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015) aspek-aspek kepercayaan terdiri dari *Predictability*, aspek ini menekankan bahwa perilaku pasangan dalam sebuah hubungan memiliki pola yang dapat diprediksi. Hal ini muncul seiring berkembangnya interaksi satu sama lain. Semakin berkembang interaksi maka dapat saling mengenal dan menjadi dapat memprediksi sikap yang dilakukan disukai atau tidak oleh pasangan. Perilaku yang tidak disukai dari subjek EUN dan AB yaitu ketika tidak memberi kabar pasangannya, sehingga membuat pasangan khawatir, curiga dan tidak mood karena waktu mengobrol menjadi lebih sedikit.

Ketiga subjek sudah berupaya untuk mengubah dan mengkomunikasikan mengenai hal tersebut terhadap pasangan supaya mengerti alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan dapat mengurangi resiko perselisihan atau terulang kembali. Sementara perilaku yang disukai oleh pasangan subjek EUN dan AB antara lain, subjek lebih memberi ruang untuk pasangan tidak mengekang dan tidak pernah menuntut. Jika subjek AXL perilaku yang disukai ialah suka bercerita mengenai hal apapun dengan pasangan, sehingga pasangan semakin kaya informasi mengenai kehidupan subjek AXL, bertujuan untuk mengurangi kekhawatiran dan kecurigaan pasangan terhadap subjek AXL karena sudah memperoleh gambaran yang lebih melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek. Ketika antar pasangan sudah dapat memprediksi perilaku masing-masing pasangan terutama prediksi terhadap perilaku yang disukai, maka dapat memicu adanya *dependability (saling bergantung)*. Seperti yang

terjadi pada subjek AXL dengan pasangannya yang saling bergantung dalam hal bercerita, sebagai *support system* dan dalam menikmati karya seni. Sementara dengan subjek AB, pasangannya yang lebih bergantung dalam hal mengambil keputusan yang dihadapkan dengan beberapa pilihan. Baik untuk memilih tempat makan ataupun memilih barang.

Faith atau keyakinan merupakan hal yang penting bagi seseorang bahwa ia dan pasangannya dapat menjaga komitmen satu dengan lainnya dalam sebuah hubungan pacaran meskipun harus dihadapkan dengan LDR. Dari ketiga subjek yang diteliti, subjek EUN dan AB memiliki keyakinan untuk tetap menjalani hubungan walaupun harus LDR karena di latar belakang adanya orientasi jangka panjang atau adanya komitmen membawa hubungan ke jenjang yang lebih serius seperti yang dikatakan oleh Rusbult (dalam Miller, Perlman & Brehm 2001) bahwa komitmen merupakan keadaan yang menuntun seseorang untuk mempertahankan hubungannya, karena mempunyai tujuan untuk terus bersama melanjutkan hubungan, serta adanya orientasi dalam jangka panjang. Sementara subjek AXL yakin untuk terus melanjutkan hubungannya karena adanya motivasi dari pasangan untuk ikut melanjutkan S2 di Jerman, sehingga nantinya mereka akan berada di satu negara yang sama.

Menurut Rempel Dkk (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015) pengalaman LDR dengan pasangan, intensitas bertemu, dukungan keluarga, sifat dan karakter pasangan, serta aspek religius menjadi penyebab terbentuknya keyakinan terhadap pasangan. Pada subjek AB, pengalaman menjalani LDR merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk membentuk keyakinan terhadap pasangan. Sementara

subjek EUN, dukungan keluarga menjadi alasan subjek untuk tetap yakin menjalani hubungan dengan pasangannya. Ketiga subjek memiliki keyakinan juga disebabkan oleh karakter yang dimiliki oleh pasangannya.

Selain aspek pembentuk kepercayaan, terdapat pula faktor yang memengaruhi tumbuhnya kepercayaan yaitu antara lain orientasi psikologis. Menurut Lewicki & Wiethoff (2006) orientasi psikologis ini dipengaruhi oleh hubungan yang sedang dibangun atau mempertahankan yang sudah ada sebelumnya. Agar orientasinya tetap konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka. Seseorang akan menjalin hubungan pacaran dengan orang lain karena adanya kesesuaian antar pribadi masing-masing. Seperti pengalaman ketiga subjek, kesesuaian yang dimiliki subjek dengan pasangannya antara lain obrolan yang cocok, memiliki persamaan tujuan dan pandangan, sama-sama tidak suka ribet, sama-sama suka bermusik. Hal tersebut akan membuat mereka lebih mudah untuk menyatu karena merasa klop satu sama lain.

Pengalaman aktual yang kerap kali terjadi ialah masalah manajemen waktu yang kurang baik yaitu ketika subjek EUN dan AB sedang bekerja atau sedang ada kegiatan lain sementara pasangannya sudah pulang kerja atau sedang tidak ada kegiatan dan ingin telepon atau video call. Menyebabkan waktu untuk ngobrol menjadi berkurang, yang dapat memicu munculnya pemikiran negatif, rasa khawatir serta curiga. Adanya komunikasi dengan pihak lain (lawan jenis) yang menyebabkan pasangan cemburu, curiga dan mudah marah bahkan bisa mengancam untuk mengakhiri hubungan jika menghadapi hal tersebut. Seperti yang

diutarakan oleh Aylor (2003) bahwa pacaran jarak jauh tidak terlepas dari tantangan yang dapat menimbulkan permasalahan, antara lain kurangnya tatap muka secara langsung, sehingga tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan oleh pasangan, komunikasi menjadi terbatas, perasaan curiga dan cemburu yang muncul akibat besarnya peluang pasangan untuk tidak setia, serta menjadi sulit menyelesaikan masalah karena adanya jarak.

Setiap individu memiliki predisposisi yang berbeda-beda untuk dapat percaya pada orang lain. Pramatasari (2016) mengatakan semakin tinggi predisposisi terhadap trust maka semakin besar kesempatan untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Ketiga subjek merupakan orang yang tidak suka menuntut, tidak suka berbuat aneh-aneh dengan lawan jenis, dan jujur namun pasangannya mudah khawatir, cemburu, mood tidak menentu serta mudah berprasangka buruk. Perilaku tersebut kurang sesuai dengan teori yang ada. Sebab kepribadian yang dimiliki masing-masing subjek menunjukkan kepribadian yang mudah dipercaya dan tidak memiliki pengalaman negatif dari percaya. Namun pasangan justru memunculkan respon yang negatif terhadap subjek. Melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa predisposisi kepribadian yang muncul, cukup dari satu pihak saja.

Stereotype atau penilaian individu terhadap pasangan terbentuk berdasarkan pengalaman ketika masa pendekatan ataupun ketika sudah menjalani hubungan berpacaran. Ketiga subjek memiliki penilaian yang relatif positif terhadap pasangannya. Selain berasal dari subjek, pandangan terhadap pasangan juga muncul melalui orang-orang terdekat subjek yaitu orang tua, keluarga, dan juga teman terdekat subjek.

Peneliti juga menemukan aspek yang muncul bersamaan dengan aspek lainnya, yang belum pernah ada dalam teori yang digunakan. Antara lain yang muncul di ketiga subjek yakni aspek *cooperative intentions* dengan aspek *support*, aspek *sharing* dengan aspek *support*, dan aspek *sharing* dengan aspek *cooperative intentions*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan yang dirasakan antara lain :

1. Terdapat salah satu subjek yang dalam menjawab pertanyaan dari peneliti menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami. Peneliti sulit mengatur jadwal yang pas dengan subjek untuk melakukan pengambilan data dikarenakan subjek memiliki kesibukan masing-masing.
2. Penelitian ini juga terbatas untuk mengetahui dari sudut pandang subjek saja belum mencakup sudut pandang pasangannya.
3. Peneliti memilih subjek dengan jenis kelamin yang berbeda, yang memungkinkan adanya perbedaan baik dari segi emosional, pola perilaku dan cara berpikir.
4. Selain itu peneliti hanya bertemu dengan subjek hanya dua kali saja, sehingga kurang adanya kesepakatan untuk konfirmasi sekali lagi.